



Audiolingual Method for Mandarin Tone Pronunciation Practice of Students of Class XI MIPA 3 at SMA Negeri 6 Malang

Metode Audiolingual untuk Melatih Pelafalan Nada Kata Bahasa Mandarin pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang

Merlyn Fitria, Lilis Afifah*, Amira Eza Febrian Putri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lilis.afifah.fs@um.ac.id

Paper received: 17-12-2021; revised: 10-1-2022; accepted: 14-1-2022

Abstract

This research is aimed to describe the process of implementing the *Audiolingual* method for Mandarin pronunciation practice by students of class XI MIPA (Mathematic and Natural Sciences) 3 at SMAN 6 Malang and the students' responses to the applied method. The research was qualitative research using a qualitative descriptive analysis method. The data sources in this research were 17 students of class XI MIPA 3 at SMAN 6 Malang. Moreover, the researcher played the role as the main instrument in the data collection that was supported by other instruments such as observation sheets and questionnaire sheets. Based on the result, it can be seen that the learning process using the *Audio-Lingual* method ran well and smoothly. Besides, students also responded that the applied method could increase their enthusiasm and confidence in learning Mandarin language. In addition, the method might help them practice pronouncing Mandarin tones properly.

Keywords: method; *Audio Lingual*; tone

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Audio Lingual* untuk melatih pelafalan nada kata bahasa Mandarin pada siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 6 Malang dan untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan metode tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang yang berjumlah 17 orang. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dari aktivitas pengumpulan data dengan didukung oleh instrumen lain berupa lembar observasi dan lembar angket untuk siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pembelajaran di kelas XI MIPA 3 dengan menggunakan metode *Audio Lingual* di sekolah itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Siswa menunjukkan respons bahwa metode tersebut dapat meningkatkan semangat dan rasa percaya diri mereka dalam belajar bahasa Mandarin. Melalui metode itu pula, siswa dapat berlatih pelafalan 声调 [*shēngdiào*] dengan tepat.

Kata Kunci: metode; *Audio Lingual*; nada

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Mandarin di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sederajat saat ini sudah bukan menjadi hal yang asing lagi, seiring dengan semakin populernya bahasa Mandarin di dunia pendidikan. Pada kurikulum 2013, selain untuk kelompok peminatan bahasa, bahasa Mandarin juga menjadi salah satu mata pelajaran alternatif atau lintas minat (Hari, Darmanto, & Yanggah, 2016). Pembelajaran bahasa Mandarin pada tingkat SMA bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan penutur bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari menggunakan topik percakapan sederhana (Kemendikbud, 2017).

Bahasa Mandarin memiliki aksara yang pelafalannya berbeda, dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di dalam bahasa Mandarin, setiap kosakata memiliki 声调 [shēngdiào] yang berarti nada. 声调 [shēngdiào] merupakan nada yang terletak di atas 拼音 [pīnyīn] atau ejaan bunyi yang digunakan untuk membedakan setiap nada dalam kosakata bahasa Mandarin (Widyaningsih, 2019). Pelafalan nada menjadi hal yang sangat penting karena kesalahan pelafalan nada yang diucapkan akan menimbulkan arti yang berbeda. Kesalahan yang terjadi dalam melafalkan nada dapat menyebabkan perbedaan arti dan bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman (Goeyardi, 2020). Hal inilah yang membuat pembelajaran artikulasi dalam bahasa Mandarin menjadi sangat penting.

Dalam bahasa Mandarin nada terdiri dari empat nada dasar yang meliputi nada 1 第一声 [dì yī shēng], nada 2 第二声 [dì èr shēng], nada 3 第三声 [dì sān shēng], dan nada 4 第四声 [dì sì shēng]. Seperti disebutkan diatas, 声调 [shēngdiào] atau nada dalam bahasa Mandarin digunakan untuk membedakan arti suku kata. Di samping itu, bahasa Mandarin juga memiliki kata yang 拼音 [pīnyīn] atau ejaan bunyi yang sama namun dilafalkan dengan nada yang berbeda dan ditulis dengan karakter yang berbeda pula. Sebagai contoh kata *qing* memiliki empat nada dengan karakter yang berbeda dan arti yang berbeda pula: 蜻 [qīng] dengan nada 1 berarti capung, 擎 [qíng] dengan nada 2 berarti mesin, 请 [qǐng] dengan nada 3 berarti mohon, dan 庆 [qìng] dengan nada 4 berarti merayakan. Selain keempat nada dasar tersebut, nada juga memiliki perubahan-perubahan nada tertentu. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa belajar bahasa Mandarin khususnya dalam melatih pelafalan nada kosakata memerlukan perhatian khusus.

Pada tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil, peneliti melakukan kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) di SMA Negeri 6 Malang. Di sekolah tersebut, mata pelajaran bahasa Mandarin telah dijadikan sebagai mata pelajaran lintas minat. Dalam kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) itu peneliti melakukan pengamatan sehingga diperoleh informasi awal yang mendukung penelitian. Informasi awal terkait dengan kondisi pembelajaran di pandemi saat ini, SMA Negeri 6 Malang melakukan proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) yang dalam pelaksanaannya menggunakan internet untuk menyalurkan ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dilakukan oleh sekolah itu sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 terkait pencegahan penyebaran *covid* 19 di dunia pendidikan, yang menyatakan bahwa Kemendikbud menganjurkan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh atau *online* (Handarini & Wulandari, 2020).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pengajar bahasa Mandarin di SMA Negeri 6 Malang yakni Diah Hefry Handajani, S.S terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin. Sebagai mata pelajaran lintas minat, bahasa Mandarin di sekolah itu diajarkan selama pada dua tingkat yaitu pada kelas X dan kelas XI. Di kelas X terdapat dua kelas yang terdiri dari kelas mayor dan kelas minor, di kelas mayor pembelajaran bahasa Mandarin akan dilanjutkan ke kelas XI. Di kelas X ini, bahasa Mandarin diajarkan selama dua jam pelajaran (2 x 30 menit) dalam satu pertemuan per minggu. Lebih dari itu, di kelas XI bahasa Mandarin

diajarkan sebanyak dua kali pertemuan dalam seminggu dengan durasi masing-masing selama dua jam pelajaran (2 x 30 menit). Seiring berjalannya waktu dan dengan adanya kebijakan baru pemerintah Indonesia pada pertengahan tahun 2020 mengenai “Era Norma Baru”, SMA Negeri 6 Malang memberlakukan proses pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) dan sistem pergantian dengan menerapkan protokol kesehatan. Pembelajaran dengan sistem pergantian ini bertujuan agar siswa dapat melakukan proses pembelajaran secara bergantian (Nurhayati & Afifah, 2021).

Adanya pembelajaran yang masih dilakukan secara daring mengakibatkan siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru khususnya untuk mempelajari nada. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 19 siswa kelas XI SMA Negeri 6 Malang yang mendapatkan mata pelajaran lintas minat bahasa Mandarin. Menurut pengakuan mereka, mempelajari bahasa Mandarin khususnya dalam melafalkan kosakata merupakan hal yang sangat sulit karena mereka tidak mendapat bimbingan secara langsung dari pendidik, serta adanya nada yang mirip dari kata-kata yang dipelajari. Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru pengajar bahasa Mandarin di SMA Negeri 6 Malang, pembelajaran guru tersebut seringkali menggunakan metode ceramah.

Metode pembelajaran termasuk faktor yang menentukan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Mansyur, 2020). Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya untuk melatih pelafalan nada ialah metode *Audio Lingual*. Metode *Audio Lingual* merupakan metode yang berfokus pada mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi bahasa (Qudus & Yusri, 2017). Metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memperhatikan sistem bunyi terlebih dahulu (Sardiyana, 2019). Dengan metode ini, siswa akan belajar bahasa Mandarin dengan menyimak terlebih dahulu kemudian berbicara sesuai dengan yang didengarkan. Dengan menyimak terlebih dahulu, siswa akan tahu bagaimana melafalkan nada dengan benar dan akhirnya mereka dapat memaknai kata dengan benar

Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan aspek yang penting dalam penguasaan kemampuan bahasa Mandarin (Novitasari & Riani, 2017). Selain metode *Audio Lingual*, ada pula metode *Word Power* atau metode kekuatan kata dan metode *Information Gap Activity Normalism* yang biasa digunakan untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Metode kekuatan kata ini berfokus menekankan jumlah kosakata bahasa Mandarin yang dapat diingat oleh siswa (Novitasari & Riani, 2017), sedangkan metode *Information Gap Activity Normalism* berfokus untuk membantu siswa berani berbicara di depan kelas dalam bahasa Mandarin secara mandiri (Lembang, Ardiyani, & Muyassaroh, 2021). Meskipun sering diterapkan pada keterampilan berbicara, kedua metode tersebut tidak berfokus pada ketepatan siswa dalam melafalkan nada. Hasil kedua penelitian tersebut juga yang akhirnya mendorong peneliti lebih memilih metode *Audio Lingual* untuk diterapkan dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka perlu dilakukan suatu upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam melatih pelafalan nada. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan metode *Audio Lingual* untuk melatih pelafalan nada kata pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Audio Lingual* dan mengetahui respons siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang terhadap penerapan metode tersebut. Secara spesifik tema yang dibahas dalam pembelajaran kali ini adalah tema keluarga yang diambil dari Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 dan berisi materi ujaran untuk meminta perhatian dalam bahasa Mandarin.

2. Metode

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini karena dapat membantu peneliti dalam menggali informasi yang lebih dalam terkait topik penelitian (Sugianto, 2020). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarah pada pendeskripsian yang rinci dan mendalam berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nugrahani, 2014). Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Malang yang berlokasi di Jalan Mayjen Sungkono nomor 58, Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65136. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI rombel MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) 3 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Subjek penelitian ini dipilih dengan anggapan bahwa kemampuan bahasa Mandarin dari siswa kelas XI Mipa 3 SMA Negeri 6 Malang berada pada tingkat dasar atau pemula, serta subjek ini juga merupakan orang-orang yang sama yang diwawancarai untuk menghasilkan latar belakang penelitian. Proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Audio Lingual* ini dilakukan secara luring (luar jaringan) dengan siswa yang hadir sebanyak 17 siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan angket. Kehadiran peneliti pada penelitian ini adalah mutlak, yang berarti peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data penelitian, kemudian peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengetahui keterlaksanaan proses penerapan metode *Audio Lingual* berdasarkan rencana pembelajaran (RPP) dan instrumen lembar angket yang digunakan peneliti untuk mengetahui respons siswa. Sesuai dengan tujuannya, lembar observasi diperuntukkan bagi observer, sedangkan lembar angket diperuntukkan bagi siswa.

Pada penelitian kualitatif terdapat tiga tahap penelitian, yakni (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap saat di lapangan, dan (3) tahap pengolahan data (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019). Adapun aktivitas yang ditempuh oleh peneliti saat sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan observasi terhadap sumber data, melakukan konsultasi penelitian dengan guru pengajar serta mengurus surat ijin penelitian di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang kemudian diajukan kepada Dinas Pendidikan Kota Malang. Observasi lapangan dilakukan peneliti pada saat melakukan kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL). Selain itu peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti melakukan konsultasi materi pembelajaran dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Mandarin di SMA Negeri 6 Malang.

Tahap selanjutnya, yakni tahap saat di lapangan, meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Audio Lingual* di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang dalam satu kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Peneliti juga dibantu oleh dua rekan sejawat yang bertindak

sebagai observer untuk mengamati seluruh proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tahap penelitian selanjutnya yaitu tahap pengolahan data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis data setelah semua data dari hasil penerapan metode *Audio Lingual* terkumpul. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung dari observer dan siswa. Data yang diperoleh dari observer berupa gambaran proses penerapan metode *Audio Lingual*, sedangkan data yang diperoleh dari siswa berupa respons siswa terhadap penerapan metode *Audio Lingual*. Kemudian data yang diperoleh peneliti diuraikan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti dan dirumuskan kesimpulan hasil analisis tersebut.

Dengan tujuan pertanggungjawaban, data penelitian yang telah diperoleh perlu diperiksa terlebih dahulu dengan memeriksa keabsahan data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang telah peneliti temukan. Triangulasi teknik merupakan cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang berasal dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari observasi dengan angket.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan ini terdapat dua bagian yang dideskripsikan oleh peneliti, yakni (1) deskripsi proses penerapan metode *Audio Lingual* dan (2) respons siswa terhadap penerapan metode *Audio Lingual*. Kedua bagian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Proses Penerapan Metode *Audio Lingual*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua orang observer pada saat pembelajaran menggunakan metode *Audio Lingual* berlangsung (Tabel 1). Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Audio Lingual* di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang dilaksanakan dengan model luring (luar jaringan) pada tanggal 1 November 2021 yang bertempat di ruang D-103. Pembelajaran dengan metode *Audio Lingual* ini dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit. Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Audio Lingual* ini relatif sama dengan metode pembelajaran lainnya. Secara umum pada pembelajaran terdapat tiga tahapan, yakni (1) tahap pembukaan atau tahap pendahuluan pembelajaran, (2) tahap inti atau tahap pelaksanaan pembelajaran, dan (3) tahap penutup atau tahap akhir pembelajaran (Nurprihardianti & Harsiati, 2021). Begitu pula pada metode *Audio Lingual* juga terdapat tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal pembelajaran yang berisi materi ujaran untuk meminta perhatian dengan menggunakan kosakata “请注意!” [*qǐng zhùyì*] yang berarti “tolong perhatikan!”, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan salam kemudian perkenalan. Setelah melakukan perkenalan, guru melakukan kegiatan presensi dengan memanggil nama siswa kelas XI MIPA 3 satu per satu kemudian siswa diminta menjawab “到, 老师!” [*dào, lǎoshī*]. Setelah presensi selesai dilakukan, guru membagikan *handout* pada siswa lalu melakukan kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi dilakukan untuk memberikan rangsangan belajar serta mendukung kesiapan belajar siswa terkait dengan materi yang akan disampaikan (Palupi Yuwono, & Muksar, 2017). Dalam pembelajaran yang menerapkan metode 听说法 [*tīng shuōfǎ*] ini guru

melakukan apersepsi dengan menampilkan *powerpoint* yang berisi sebuah gambar seorang ayah sedang menasihati anaknya. Dalam gambar tersebut guru memberikan kalimat ujaran meminta perhatian yang menggunakan kosakata “请注意!” [qǐng zhùyì], setelah itu siswa diminta untuk mengemukakan maksud dari situasi yang terdapat pada gambar tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terkait kegiatan apersepsi, observer satu memilih jawaban S (Setuju) dan observer dua memilih jawaban KS (Kurang Setuju). Jawaban tersebut dipilih oleh observer dengan anggapan bahwa tidak seluruh siswa dapat menjawab gambar tersebut menggambarkan seorang ayah sedang meminta perhatian dari anaknya. Kemudian guru menyampaikan kepada siswa bahwa pembelajaran akan membahas materi ujaran untuk meminta perhatian dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan kata “请注意!” [qǐng zhùyì].

Tabel 1. Data Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan				Keterangan
		SS	S	KS	TS	
Kegiatan Awal						
1	Situasi kelas kondusif.		01 02			01: Siswa mudah diatur. 02: Siswa memperhatikan saat peneliti menjelaskan materi.
2	Siswa mengikuti tahap apersepsi dengan aktif.		02	01		01: Sebagian siswa tidak menjawab saat guru bertanya. 02: Beberapa siswa dapat menjawab pertanyaan guru terkait gambar untuk apersepsi.
Kegiatan Inti						
3	Siswa memperhatikan penyampaian materi yang menggunakan metode <i>Audio Lingual</i>	01 02				01: Siswa memperhatikan penyampaian materi. 02: Siswa memperhatikan guru.
4	Siswa menyimak saat guru memberi contoh pelafalan 声调 [shēngdiào] pada kosakata.	01 02				01: Siswa mendengarkan guru. 02: Siswa menyimak dengan baik saat guru memberi contoh pelafalan <i>shengdiao</i> kosakata.
5	Siswa menirukan pelafalan kosakata dengan 声调 [shēngdiào] yang tepat.		01 02			01: Siswa menirukan pelafalan guru dengan baik. 02: Siswa menirukan pelafalan kosakata namun ada beberapa siswa yang <i>shengdiaonya</i> belum tepat.
6	Siswa bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.	01 02				01: Ada beberapa siswa yang bertanya saat mengalami kesulitan. 02: Siswa bertanya saat kesulitan.
7	Siswa dan guru berinteraksi dengan aktif saat pembelajaran berlangsung.	01 02				01: Interaksi berlangsung aktif. 02: Interaksi siswa dan guru aktif.
8	Siswa dapat mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode <i>Audio Lingual</i> dengan baik.	01 02				01: Siswa mengikuti penerapan metode <i>Audio Lingual</i> dengan baik. 02: Siswa mengikuti penerapan metode tersebut dengan baik.
Kegiatan Penutup						
9	Siswa mampu menyimpulkan hasil belajar dengan aktif.		01 01			01: Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang apa. 02: Ada siswa yang diam.
10	Siswa dan guru berinteraksi dengan aktif saat refleksi.	01 02				01: Interaksi yang aktif antara siswa dengan guru. 02: Siswa dan guru berinteraksi dengan baik saat refleksi dan siswa dapat menghafal kosakata yang diberikan guru.

Kegiatan inti dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Audiolingual* ialah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Sardiyana, 2019). Pada kegiatan menyimak, diawali dengan guru mengarahkan siswa untuk menyimak video yang berisi materi ujaran untuk meminta perhatian dalam bahasa Mandarin. Melalui pengamatan video yang dilakukan oleh siswa diharapkan agar mereka dapat mengetahui contoh pelafalan nada yang tepat. Peneliti melakukan hal tersebut karena meyakini bahwa tayangan video sebagai media pembelajaran dapat membantu tercapainya proses pembelajaran. Selain dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa, video juga dapat memberikan rangsangan kegiatan belajar kepada siswa (Garnasih, 2018). Dengan melakukan kegiatan menyimak video pula, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari video (Wijaya, 2016). Seusai menyimak video, guru memilih siswa menggunakan aplikasi *Random Name Picker* (pemilih acak) untuk membacakan dialog yang terdapat pada *handout* secara berpasangan. Penggunaan aplikasi pemilih acak untuk memilih siswa bertujuan agar lebih adil. Karena terbatasnya waktu, guru hanya memilih tiga pasang siswa untuk membacakan dialog. Setelah tiga pasang maju ke depan kelas untuk membaca dialog, guru mengajak siswa untuk melafalkan kosakata baru yang terdapat pada dialog. Dalam kegiatan ini, guru menggunakan teknik latihan pengulangan (*repetition drill*). Hal tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan oleh (Nita & Syafei, 2012) yang menyatakan bahwa salah satu teknik yang dapat digunakan dalam menerapkan metode *Audio Lingual* adalah teknik latihan pengulangan (*repetition drill*). Kegiatan dimulai dengan guru melafalkan kosakata satu per satu sebanyak dua kali tiap kosakata, lalu siswa juga diminta untuk menirukan pelafalan guru sebanyak dua kali tanpa melihat 拼音 [*pīnyīn*] atau ejaan bunyi. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengajarkan siswa melafalkan kosakata dengan 声调 [*shēngdiào*] atau nada yang tepat. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 di atas, kedua observer memilih jawaban SS (Sangat Setuju) bahwa siswa menyimak saat guru memberikan contoh pelafalan kosakata dengan 声调 [*shēngdiào*] yang tepat. Berikutnya, kedua observer tersebut memilih jawaban S (Setuju) untuk aspek “Siswa menirukan pelafalan kosakata dengan 声调 [*shēngdiào*] yang tepat.” Meskipun demikian, observer dua mengungkapkan bahwa tidak seluruh siswa dapat menirukan dengan 声调 [*shēngdiào*] yang tepat. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa masih kesulitan dalam melafalkan nada kedua dan nada ketiga yang terdapat dalam satu kata, kata tersebut ialah 起床 [*qǐchuáng*]. Sedangkan untuk nada kesatu dan keempat, siswa dapat melafalkannya dengan baik.

Kegiatan berikutnya guru mengarahkan siswa untuk bermain *game* berpasangan dengan temannya menggunakan kartu *flash*, dimana sisi lain dari *flash card* tersebut terdapat kosakata baru. Media kartu *flash* ini digunakan guru untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penggunaan kartu *flash* dalam pembelajaran akan menimbulkan rasa ketertarikan siswa dalam pelajaran lebih besar (Mulyani, 2017). Cara bermainnya adalah siswa dipilih oleh guru menggunakan aplikasi pemilih acak secara berpasangan. Setelah semua siswa mendapat pasangannya, guru meminta agar setiap pasangan maju ke depan kelas secara bergantian. Satu pasang beranggotakan dua siswa, siswa pertama bertugas untuk memilih satu kartu *card* yang telah disediakan oleh guru dan melafalkan kosakata yang terdapat pada kartu *flash* yang telah dipilih dengan 声调 [*shēngdiào*] atau nada yang tepat, sedangkan siswa kedua bertugas menebak arti kosakata yang telah dilafalkan oleh pasangannya. Setelah semua

pasangan maju ke depan kelas, guru meminta siswa untuk mencari kalimat pada dialog yang menunjukkan ujaran meminta perhatian dalam bahasa Mandarin. Setelah siswa dapat menemukan kalimat yang dimaksudkan oleh guru, kemudian guru menjelaskan struktur kalimat ujaran meminta perhatian dalam bahasa Mandarin. Untuk mengecek pemahaman siswa, guru meminta siswa membuat satu kalimat dengan menggunakan ujaran untuk meminta perhatian kemudian melafalkannya dengan nada yang tepat. Pada lembar observasi, kedua observer memilih jawaban SS (Sangat Setuju) untuk pernyataan-pernyataan tentang interaksi guru dan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa dan guru berinteraksi dengan aktif. Salah satunya terlihat ketika siswa mengalami kesulitan, mereka bertanya kepada guru dan guru memberikan penjelasan terkait hal yang belum mereka pahami itu.

Pada tahap akhir pembelajaran terdapat kegiatan penutup yang meliputi menyusun simpulan, refleksi, mendiskusikan tugas, dan salam. Pertama, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada aspek pengamatan yang berisi ungkapan bahwa siswa mampu menyimpulkan hasil belajar dengan aktif, kedua observer memilih jawaban S (Setuju) akan tetapi observer dua beranggapan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang diam. Kedua, pada kegiatan refleksi guru kembali menampilkan *powerpoint* yang berisi sebuah gambar seorang ayah sedang menasihati anaknya, namun pada gambar tersebut guru tidak lagi menambahkan kata “请注意!” [*qǐng zhùyì*] yang berarti “tolong perhatikan!” sehingga siswa dapat menebak ujaran yang tepat untuk menggambarkan situasi dalam gambar tersebut. Terkait kegiatan refleksi tersebut, kedua observer memilih jawaban SS (Sangat Setuju) dengan memberikan alasan bahwa siswa dapat mengikuti kegiatan refleksi dengan aktif, bahkan observer dua beranggapan siswa mampu menghafal kosakata yang telah dipelajari. Ketiga, guru menginformasikan kepada siswa mengenai tugas yang harus dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan tugas tersebut melalui aplikasi *Google Formulir* yang telah disediakan oleh guru. Kemudian karena waktu habis, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan “今天我们学习到这儿，谢谢大家!” [*jīntiān wǒmen xuéxí dào zhè'er, xièxiè dàjiā!*], kemudian siswa menjawab “谢谢老师，老师再见!” [*xièxiè lǎoshī, lǎoshī zàijiàn!*]. Kedua observer beranggapan bahwa situasi kelas kondusif selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, observer juga memberikan ulasan bahwa siswa mudah diatur, hal tersebut dibuktikan dengan observer memilih jawaban S (Setuju) pada lembar observasi. Akan tetapi, pada lembar observasi, terdapat saran dari observer bahwa sebaiknya guru menegur siswa yang tidak fokus pada kegiatan pembelajaran karena mereka bermain *handphone*.

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode *Audio Lingual* ini, peneliti memiliki kendala waktu meskipun proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Dengan hanya memiliki waktu selama 60 menit, peneliti yang bertindak sebagai guru merasa bahwa kurang maksimal dalam melatih pelafalan empat jenis nada dasar pada 17 siswa sehingga tidak seluruh siswa dapat praktik ke depan kelas. Selain itu, dengan adanya keterbatasan waktu peneliti tidak dapat mengecek pemahaman siswa satu per satu.

3.2. Respons Siswa Terhadap Penerapan Metode *Audio Lingual*

Terdapat 17 orang siswa yang memberikan respons melalui angket yang disebarakan oleh peneliti dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form*. Berikut ini disajikan data terkait respons siswa terhadap metode *Audio Lingual* yang telah diimplementasikan.

Tabel 2. Data Respons Siswa

No	Pernyataan	Hasil Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Metode <i>Audio Lingual</i> membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin.	13	4		
2	Metode <i>Audio Lingual</i> membantu Anda dalam meningkatkan kemampuan melafalkan 声调[shēngdiào] kosakata bahasa Mandarin.	12	5		
3	Metode <i>Audio Lingual</i> dapat membantu Anda dalam mempelajari kosakata bahasa Mandarin.	13	4		
4	Metode <i>Audio Lingual</i> dapat meningkatkan semangat Anda dalam belajar bahasa Mandarin.	13	4		
5	Belajar bahasa Mandarin menggunakan metode <i>Audio Lingual</i> menjadi lebih menarik bagi Anda.	12	5		
6	Anda merasa percaya diri saat melafalkan kosakata yang diajarkan guru.	13	3	1	
7	Anda mengalami kesulitan saat pembelajaran menggunakan metode <i>Audio Lingual</i> .			5	12
8	Anda mendapat bantuan guru saat mengalami kesulitan melafalkan kosakata dengan 声调[shēngdiào] yang benar.	16	1		
9	Materi yang diajarkan guru mudah dipahami.	12	5		
10	Anda mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.	10	7		

Pada lembar angket respons siswa terhadap penerapan metode *Audio Lingual* terdapat 10 pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu (1) SS (Sangat Setuju), (2) S (Setuju), (3) KS (Kurang Setuju), dan (4) TS (Tidak Setuju). Terhadap pernyataan pertama, yang berbunyi “*Audio Lingual* membantu Anda dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin”, sebanyak 13 siswa memilih SS (Sangat Setuju) dan empat siswa memilih S (Setuju). Jawaban tersebut diperkuat oleh siswa dengan memberikan keterangannya bahwa pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan metode *Audio Lingual* terasa lebih mudah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin. Selanjutnya pada pernyataan kedua, 12 siswa memilih SS (Sangat Setuju) dan lima siswa lainnya memilih S (Setuju). Siswa juga menambahkan bahwa pembelajaran dengan metode *Audio Lingual* dapat melatih pelafalan kosakata dengan 声调 [shēngdiào] yang tepat.

Kemudian pada pernyataan ketiga pada lembar angket, 13 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dan empat orang memilih S (Setuju). Jumlah yang sama juga ditunjukkan oleh respons siswa terhadap pernyataan keempat, yaitu metode *Audio Lingual* dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar bahasa Mandarin. Siswa berpendapat bahwa metode tersebut membuat pelajaran bahasa Mandarin menjadi lebih seru. Kemudian pada pernyataan kelima, 12 siswa memilih jawaban SS (Sangat Setuju) dan lima siswa memilih S (Setuju) bahwa metode *Audio Lingual* ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, apalagi karena di dalamnya

terdapat permainan (*game*). Pendapat ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh (Pujiasih, 2020) bahwa *game* mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pendapat siswa terhadap pernyataan keenam sedikit lebih bervariasi. Di sini terdapat 13 siswa berpendapat Sangat Setuju, tiga siswa Setuju, dan satu siswa Kurang Setuju bahwa mereka lebih percaya diri dalam melafalkan kosakata bahasa Mandarin dengan metode yang diterapkan.

Selanjutnya pernyataan ketujuh, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran menggunakan metode *Audio Lingual* mereka tidak mengalami kesulitan. Sebaliknya, metode tersebut dipercaya dapat memudahkan mereka dalam belajar. Kemudian senada dengan hasil temuan observasi, 16 siswa menyatakan sangat setuju dan satu siswa saja yang setuju bahwa mereka mendapat bantuan dari guru ketika mengalami kesulitan saat melafalkan kosakata dengan nada yang benar. Jawaban tersebut kembali ditegaskan oleh siswa bahwa guru mengajarkan pelafalan kosakata dengan detail. Berikutnya pernyataan kesembilan, 12 siswa memilih SS (Sangat Setuju) dan lima siswa memilih S (Setuju) bahwa materi yang diajarkan oleh guru mudah dipahami. Terakhir pernyataan kesepuluh, 10 siswa memilih SS (Sangat Setuju) dan tujuh siswa memilih S (Setuju) bahwa siswa mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa kembali menegaskan bahwa mereka mampu mengerjakan soal-soal tersebut dikarenakan soal yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

Lembar angket respons siswa terhadap penerapan metode *Audio Lingual* menyebutkan bahwa metode tersebut dapat membantu dalam mempelajari kosakata dan keterampilan berbicara bahasa Mandarin, meningkatkan semangat belajar, pembelajaran menjadi lebih menarik, serta membuat siswa lebih percaya diri dalam melafalkan kosakata bahasa Mandarin. Siswa juga merasa tidak mengalami kesulitan saat pembelajaran menggunakan metode *Audio Lingual*, sehingga siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Audio Lingual* yang telah peneliti lakukan kepada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang dapat berjalan dengan baik. Metode *Audio Lingual* dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Terhadap metode *Audio Lingual* ini, siswa menunjukkan respons bahwa metode tersebut dapat meningkatkan semangat serta rasa percaya diri mereka dalam belajar bahasa Mandarin. Melalui metode itu pula, siswa dapat berlatih pelafalan nada dengan tepat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan. Terutama karena pengambilan data hanya dilakukan pada setengah dari jumlah siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang. Meskipun demikian, peneliti berharap peneliti yang lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi. Peneliti juga berharap siswa dapat fokus terhadap kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat mempelajari bahasa Mandarin khususnya dalam melafalkan nada kata dengan baik. Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan kepada guru berlandaskan temuan penelitian adalah pada saat mengajar, guru harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung guru seharusnya menegur siswa yang tidak fokus pada kegiatan pembelajaran.

Guru sebaiknya juga mengecek pemahaman siswa satu per satu, agar dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswanya.

Daftar Rujukan

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Garnasih, T. (2018). Kemampuan siswa dalam mengelola Extraneous Cognitive Load pada pembelajaran klasifikasi tumbuhan dengan menggunakan apersepsi tayangan video. *Jurnal BIOEDUIN*, 8(2), 29–33. doi: <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v8i2.3189>
- Goeyardi, W. (2020). Persepsi siswa dalam penggunaan metode ceramah dan media video dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Karang Taruna Desa Pakisjajar, Malang. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 11(1), 80–84. Retrieved from <https://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/227>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya Study From Home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Hari, Y., Darmanto, & Yanggah, M. E. (2016). Tingkat adopsi inovasi teknologi sistem m-learning dalam pembelajaran bahasa Mandarin pada tingkat SMA. *Proceedings of Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Stikubank Ke-2*, 220–229. Retrieved from <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/4183>
- Lembang, Y. C. D., Ardiyani, D. K., & Muyassaroh, L. U. (2021). Efektivitas model pembelajaran Information Gap Activity Normalism (IG-AN) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas X SMA. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 356–368. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p356-368>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak Covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113–123. doi: <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Mulyani, S. (2017). Penggunaan media kartu (flash card) dalam meningkatkan hasil belajar konsep mutasi bagi peserta didik kelas XII. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 143–148. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/10786>
- Nita, S. A., & Syafei, A. F. R. (2012). Involving Audio-Lingual Method (ALM) and Communicative Language Teaching (CLT) in teaching speaking skill at Junior High School. *Journal of English Language Teaching*, 1(1), 65–73. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/368>
- Novitasari, C. A., & Riani, D. A. (2017). Metode pengajaran bahasa Mandarin praktis untuk bidang perhotelan di Kapal Pesiar. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 1(1), 36–51. doi: <https://doi.org/10.22146/jla.28316>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurhayati, S., & Afifah, L. (2021). Karakteristik pembelajaran bahasa Jerman dalam masa pandemi Covid-19 di SMA negeri 1 Kertosono kabupaten Nganjuk. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1562–1574. Retrieved from <http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/1102>
- Nurprihardianti, V. E. P., & Harsiati, T. (2021). Pembelajaran menulis dengan model daring kelas IX SMP Negeri 21 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 630–643. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p630-643>
- Palupi, E. W., Yuwono, & Muksar, M. (2017). Pengembangan permainan kotak barisan yang digunakan pada kegiatan apersepsi materi barisan dan deret untuk meningkatkan motivasi siswa kelas X SMA. *JKPM: Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 10–16. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkpm/article/view/584>
- Pujiasih, E. (2020). Membangun generasi emas dengan variasi pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 42–48. doi: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.136>

- Qudus, M., & Yusri. (2017). Keefektifan penggunaan metode audio lingual dalam pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2), 127–132. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/Insani/article/view/4823>
- Sardiyana. (2019). Pendekatan dan metode audio lingual. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(1), 14–20. doi: <https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.67>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Sugianto, O. (2020). *Penelitian kualitatif, manfaat dan alasan penggunaan*. Retrieved from <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Widyaningsih, G. E. N. (2019). Penggunaan kamus digital dan kamus cetak terhadap penguasaan hanzi. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10(1), 34–41. Retrieved from <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/187>
- Wijaya, A. (2016). Penerapan variasi kegiatan apersepsi dan pembelajaran interactive learning untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan pronunciation mahasiswa dalam mata kuliah Pronunciation Practice. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(3), 46–54. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/79>